



Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas)

Rajokiaman Sinaga¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili (STT ATI)
*sinagachoky07@gmail.com

Abstrak

Pemuridan merupakan bagian yang sangat penting dalam kekristenan. Pemuridan sebagai langkah membina anggota komunitas untuk bertumbuh secara rohani maupun secara doktrinal. Komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo memiliki kerinduan dan beban untuk membangun spiritualitas anggota komunitasnya. Namun, tidak sedikit dari anak remaja pemuda di Sitarjo yang terlibat dalam kesenian Bantengan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauhmana pemuridan Kristen memiliki pengaruh positif dalam spiritualitas anggota komunitas remaja pemuda Kristen, sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam kegiatan Bantengan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data uji dan statistik, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran angket melalui *googleform*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa: 1) Pemuridan Kristen memiliki dampak yang signifikan, karena berhasil mengingatkan dan membimbing anggota komunitas untuk tidak terlibat dengan kesenian bantengan. 2) Pembina rohani perlu memberikan pemahaman yang Alkitabiah sehingga anggota komunitas betul-betul memahami dampak kesenian Bantengan dari keterikatan dengan Okultisme. 3) Pembina rohani perlu meningkatkan dan bekerjasama dengan gereja-gereja dimana anggota komunitas berjemaat supaya mulai melibatkan anggota komunitas melayani. 4) Sebagian anggota komunitas masih belum dapat membedakan, bagian mana dalam Kesenian Bantengan yang bisa dilakukan dan dibagian mana yang tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman doktrinal dalam proses pembinaan, mengingat pembina pun tidak memiliki latarbelakang teologi.

Kata kunci: Pemuridan, komunitas, budaya, bantengan

Abstract

Discipleship is a very important part of Christianity. Discipleship is a step to foster community members to grow spiritually and doctrinally. The Sitarjo Christian youth community has a longing and a burden to build the spirituality of its community members. However, not a few of the young people in Sitarjo are involved in the art of Bantengan. This study aims to examine the extent to which Christian discipleship has a positive influence on the spirituality of members of the Christian youth community, so that they are no longer involved in Bantengan activities. In this study, the method used is a descriptive method with the collection of test data and statistics, while the data collection techniques used are interviews and questionnaires via google form. Based on the results of the study, it was found that: 1) Christian discipleship had a significant impact, because it succeeded in reminding and guiding community members not to get involved with the bantengan art. 2) Spiritual coaches need to provide a biblical understanding so that community members really understand the impact of Bantengan art from being attached to the Occult. 3) Spiritual coaches need to improve and cooperate with churches where community members are members of the congregation so that they begin to involve community members serving. 4) Some community members are still unable to distinguish which parts of the Bantengan Arts can be done and which parts cannot be done. This is

due to the lack of doctrinal understanding in the coaching process, considering that even the coaches do not have a theological background.

Keywords: *Discipleship, community, culture, bantengan*

PENDAHULUAN

Budaya Bantengan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai aktifitas seni untuk menghibur masyarakat. Budaya adalah istilah yang tidak mudah didefinisikan. Namun, jika diartikan sebagai cara berpikir dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial substansial yang memberi mereka identitas dalam hubungannya dengan orang lain, maka jelaslah bahwa semua orang berpartisipasi dalam satu budaya atau budaya lain.¹ Soanes mengatakan bahwa budaya adalah seni dan manifestasi dari pencapaian intelektual manusia, serta kebiasaan, gagasan serta perilaku social orang atau kelompok tertentu.² Alswang berpendapat bahwa “budaya tersebut terkait dengan keadaan beradab dan memiliki tingkat perkembangan yang tinggi dalam hal bahasa, seni, adat istiadat dan lain-lain.”³ Sedangkan menurut Water Mark, manusia adalah makhluk Tuhan, sebagian budayanya kaya akan keindahan dan kebaikan. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat budaya yang baik menjadi rusak.⁴

Relativisasi semua budaya manusia ini dapat dikatakan telah membuka jalan bagi penerimaan yang umumnya positif di kalangan kaum injili atas prinsip kontekstualisasi, proses di mana upaya dilakukan untuk merumuskan kembali pesan Kristen dalam bahasa dan budaya lain dengan cara-cara yang menjawab pertanyaan-pertanyaan.⁵ Budaya Bantengan sebagai seni, suatu ketrampilan manusia membuat atau mengekspresikan sesuatu dengan indah.⁶ Secara definisi, seni terkait dengan seorang seniman.⁷ Yang menggunakan keterampilan dan imajinasi kreatif secara sadar, terutama dalam menciptakan objek yang indah.⁸ Artinya, budaya Bantengan adalah karya masyarakat yang digunakan untuk kebutuhan rakyat yaitu untuk menghibur dan dengan perkembangannya dianggap sebagai seni yang diakui dan dilestarikan.

Hasil pencarian tentang kesenian Bantengan melalui *gogglescholar* ditemukan 577 artikel tentang Kesenian Bantengan dalam kurun waktu 2012-2021. Ada 34 artikel yang berbicara tentang nama desa Bantengan, sedangkan 45 artikel memiliki hubungan dengan

¹ Sinclair B. Ferguson and J.I. Packer, *New Dictionary of Theology. Electronic Ed.* (Downers Grove: IL: InterVarsity Press, 2000). 183.

² Catherine Soanes and Angus Stevenson, *Concise Oxford English Dictionary. 11th Ed.* (Oxford: Oxford University Press, 2004). 200.

³ J. Alswang and A. Van Rensburg, *New English Usage Dictionary* (Randburg: Hodder & Stoughton Educational, 1999). 1995

⁴ Water Mark, *The New Encyclopedia of Christian Quotations.* (Alresford, Hampshire: John Hunt Publishers Ltd, 2000). 247.

⁵ Ferguson and Packer, *New Dictionary of Theology. Electronic Ed.* 183.

⁶ Alswang and Van Rensburg, *New English Usage Dictionary.* 1995

⁷ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised. Wm. B. Eerdmans, 1988, 2002.* 300.

⁸ Youngblood Ronald F, F. F. Bruce, and Harrison R. K, *Thomas Nelson Publishers: Nelson's New Illustrated Bible Dictionary.* (Nashville: T. Nelson, 1995). 95.

judul pembahasan dengan pencarian kata kunci bantengan, dan artikel lainnya membahas yang tidak ada kaitan dengan judul yang sedang diteliti.

Topik tentang kesenian Bantengan, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang: makna filosofi tradisi Bantengan adalah setiap manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, manusia dituntun untuk saling menolong.⁹ Makna mantra juga dianggap sebagai ritual dan hiburan untuk menyatukan masyarakat.¹⁰ Makna dianggap sebagai symbol konflik antara kebaikan dan kejahatan.¹¹ Dalam kegiatan Bantengan terdapat nilai religi, nilai sosial dan nilai kepribadian, sedangkan fungsi mitos memberi gambaran kegigihan dan ketangkasan masyarakat.¹² Dan bagi agama Islam, Kesenian Bantengan memiliki keterkaitan karena: Kesenian Bantengan adalah kesenian yang merakyat dan berhubungan dengan doa-doa agama Islam. Antara kepercayaan Islam dan kepercayaan lokal.¹³ Mantra yang diucapkan bertujuan sebagai permohonan keselamatan kepada Allah SWT namun lewat mbah sesepuh atau pihak ketiga.¹⁴ Tetapi dalam konteks ke Islam, Kesenian Bantengan juga memiliki perbedaan pendapat, karena ada yang berpendapat antara tokoh Muhammadiyah yang berpendapat kesenian Bantengan adalah perbuatan syirik atau dosa, agak berbeda dengan pendapat tokoh Nahdlatul Ulama, budaya bantengan diperbolehkan sebagai bentuk toleransi yang penting tidak membahayakan kesilaman.¹⁵

Nilai-nilai Bantengan terdapat juga dalam agama Islam yaitu kebersamaan, gotong royong, nilai keindahan, kebenaran, kebaikan, mencegah keburukan, tanggungjawab, religius dan nilai kepercayaan.¹⁶ Sedangkan dalam konteks ekonomi, Kesenian bantengan sangat bermanfaat bagi wisata: penelitian lain menyebutkan bahwa budaya Bantengan justru dipelihara oleh pemuda setempat karena dianggap sebagai hiburan rakyat semata.¹⁷ Dan ada yang merekomendasikan supaya Bantengan ditingkatkan sebagai wujud menjaga dan melestarikan budaya.¹⁸ Kesenian Bantengan mendukung wisata dan meningkatkan perekonomian rakyat.¹⁹ Pentingnya partisipasi masyarakat mengembangkan wisata.²⁰ Secara

⁹ Qoni Abid Hidayatullah, *Seni Bantengan "Makna Tradisi Dan Profesi Bantengan Di Dusun Melaten Desa Kalirejo* (Malang: Lawang Kabupaten Malang, 2017). ix

¹⁰ Muhammad Nashichuddin, *Makna Dan Tarnsmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bntengan Daerah Mburing M Alang* ((Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). PBSI Vol.6 No.1

¹¹ Maulida Fitrotin Khasanah, *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto* (Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2019).

¹² Baiti Wistyoningsih, *Mitos Bantengan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Mojokerto* (Jember: Universitas Jember, 2019).

¹³ Kinar Lintang Nastiti, *Bantengan: Antara Kepercayaan Islam Dan Kepercayaan Lokal* (Malang: Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, 2020).

¹⁴ Nandha Eka Millatus Sholiha, *Struktur, Makna Dan Fungsi Mantra Dalam Bantengan* (Surabaya: ADLN: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2020).

¹⁵ Nilla Alysia Anjayani., *Kesenian Jaranan Dan Bantengan Di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁶ Widi Salsabila Kunhadrdini, *Motif Tindakansosial Pelaku Kesenian Bantengn*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, n.d.).

¹⁷ Nadia Azizatul Lutfiyah, *Budaya Bantengan Terhadap Perubahan Perilaku Anak Did Esa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Thesis Sosial Studies Program Faculty of Social*. (Sarabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya., 2016).

¹⁸ Asma'Ul Fauziyah, *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarat Desa Jatirejo Mojokerto* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹⁹ Faidlal Rahman, *Analisa Faktor Yang Membuat Wisatawan Tertarik Berkunjung Ke Kota Batu* (Malang: Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya, 2016).

positif Kesenian Bantengan jika digunakan dengan baik akan berguna dalam banyak hal. Namun faktanya dalam kekristenan, Kesenian Bantengan bertentangan dengan Alkitab, pertentangan yang dimasud adalah karena kesenian bantengan memiliki relasi dengan okultisme dan roh-roh nenek moyang. Juga kegiatan bantengan sangat berpengaruh dengan karakter pribadi orang yang terlibat langsung dengan kegiatan tersebut.

Dan berdasarkan penelitian, juga terdapat persoalan yang ditemukan oleh para peneliti terkait dengan Kesenian Bantengan, seperti:

Pertama, Muniroh mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, keberadaan Kesenian Bantengan mengakibatkan pengaruh buruk kepada remaja.²¹ Begitu juga dengan penelitian Ria Rizki, “perilaku kekerasan, memukul, melempar, menendang, menjambak, mendorong, mencubit dan agresi fisik lainnya adalah perilaku yang didapatkan dari lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan sanggar Bantengan yang sering menunjukkan tindakan-tindakan tersebut yang akhirnya menjadi model di lingkungan.²² Siti Mujidalifah Astutik, menyimpulkan dalam studi kasus yang diadakannya, “kesenian Bantengan dimanfaatkan oleh anggota untuk mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras.²³ Artinya, pengaruh komunitas kesenian Bantengan bukan hanya berdampak kepada sekitar tetapi juga menjadi pintu untuk melakukan hal yang merusak karakter diri sendiri, secara khusus remaja pemuda.

Kedua, penampilan Kesenian Bantengan tidak bisa lepas dari manifestasi roh, yang membuat anggota komunitas beratraksi dengan leluasa. Dalam laporan Merdeka.com, menjelaskan bahwa Kesenian Bantengan menggabungkan tarian, musik, seni bela diri serta mantra-mantra yang biasanya mengandung magis. Dalam seekor Banteng, seorang pemain sering sekali akan mengalami tahap kesurupan arwah leluhur banteng sehingga kadang sering lepas kendali.²⁴ Dalam pertunjukkan bantengan atau biasa disebut gebyak terdapat beberapa aspek yang harus ada. Seperti pemain yang menjadi banteng, selain itu dia juga harus dilengkapi dengan paling sedikit dua orang yang akan mengendalikan banteng dengan menggunakan tali tambang. Terdapat juga kelompok pemain musik dan seorang sesepuh yang berperan memanggil leluhur banteng untuk datang. Selain pengendali, terdapat juga pamong atau pawang yang mengendalikan banteng serta macan dan monyetan yang menjadi pengganggu banteng.²⁵ Begitu juga dalam konteks Islam, tidak semua setuju dengan atraksi yang berkaitan dengan roh dalam Kesenian Bantengan, seperti perbedaan pendapat antara tokoh Muhammadiyah yang berpendapat kesenian Bantengan adalah perbuatan syirik

²⁰ Evan Saputra, “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk (Malang: Universitas Tribuwana Tungadwwi Malang),” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 8, no. No. 4 (2019), ISSN. 2442-6962 .

²¹ Muniroh, *Peranan Majelis Maulid Wat Ta’lim Ridyadlul Jannah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Pendem Kecamatan Junrejo* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

²² Ria Rizki Utami, “Behavioral Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Agresi Fisik Pada Anak (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,” *PROCEDIA Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi I* Vol. 8, no. 2 Juni (2020): 55–64, <https://doi.org/DOI: 10.22219/procedia.v8i2.13424>.

²³ Siti Mujidalifah Astutik, *Penyalah Gunaan Obat Terlarang Dan Inuman Keras Di Kalamngan Anggota Keseniang Bantengan*. (Yogyakarta: Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁴ Rizky Wahyu. Permana, “[Hhttps://Malang.Merdeka.Com/Gaya-Hidup/Bantengan-Seni-Tradisional-Khas-Malang-Sejak-Zaman-Kerajaan-Singosari-160402s.Html](https://Malang.Merdeka.Com/Gaya-Hidup/Bantengan-Seni-Tradisional-Khas-Malang-Sejak-Zaman-Kerajaan-Singosari-160402s.Html),” 2016, <https://malang.merdeka.com/gaya-hidup/bantengan-seni-tradisional-khas-malang-sejak-zaman-kerajaan-singosari-160402s.html>.

²⁵ Permana.

sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama menganggap diperbolehkan sebagai bentuk toleransi yang penting tidak membahayakan keislaman.²⁶ Hal ini menunjukkan, adanya prokontra dalam pemahaman religi karena terkait dengan okultisme. Demikian juga dalam konteks Kekristenan, Kesenian Bantengan memiliki nuansa okultisme yang sangat kental. Yang sangat bertentangan dengan keyakinan agama Kristen.

Berdasarkan premis ini, pemuridan komunitas remaja pemuda Kristen memiliki kerinduan dan harapan bagi pertumbuhan rohani anggota komunitasnya, karena pemuridan adalah pondasi dasar dalam membangun kerohanian untuk dapat menghadapi atau tegas terhadap tawaran si jahat. Secara khusus komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo yang disingkat KOMPAS Kabupaten Malang di Jawa Timur.

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang menganalisis sejauhmana pemuridan komunitas remaja pemuda Sitarjo berdampak baik secara spiritual dan terapkan dalam kehidupan nyata bagi anggota komunitas pemuridan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh pemuridan bagi komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo dengan pertanyaan penelitian: Apakah komunitas pemuridan bagi remaja pemuda Kristen Sitarjo memiliki dampak bagi anggota komunitas sehingga anggota komunitas tidak lagi terlibat dalam kegiatan Bantengan?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pemuridan di komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo dalam keterlibatan anggota komunitas terhadap kegiatan Bantengan. Konteks penelitian berada di daerah kabupaten Malang, yaitu suatu daerah yang mayoritas beragama Kristen. Dan komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo (KOMPAS) menjadi komunitas yang mewadahi untuk membangun spiritualitas rohani remaja pemuda Kristen di Sitarjo.

Konteks penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan tentang apa dampak pemuridan di komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo terhadap anggota komunitas dalam hal keterlibatan dengan kegiatan Bantengan. Dalam menganalisis dampak pemuridan tersebut, penulis menggunakan penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang dikirimkan melalui *googleform*. Dan hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif.

KAJIAN LITERATUR

Pemuridan

Pemuridan berasal dari kata murid. Dalam konteks Alkitab, murid adalah pengikut pribadi Kristus atau dapat juga diartikan pengikut atau murid dari seorang guru.²⁷ Visi pemuridan itu menuntut perhatian, baik pada tingkat historis maupun pribadi. Pemuridan dapat dipahami secara sempit dalam hal hubungan sejarah guru-murid.²⁸ Karakteristik utama dari murid adalah kepercayaan atau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tanda pertama dari murid yang benar adalah "tinggal dalam firman Yesus, memiliki kasih dan

²⁶ Anjayani., *Kesenian Jaranan Dan Bantengan Di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri*.

²⁷ Soanes Catherine and Stevenson Angus, *Concise Oxford English Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2004). 200

²⁸ Joel B. Green, Scot McKnight, and I. Howard Marshall, *Dictionary of Jesus and the Gospels*. (Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1993). 182.

memiliki kehidupan yang berbuah.²⁹ Thomas mengatakan bahwa pemuridan berbicara tentang ketaatan (Yoh. 14:15), kesetiaan (Yoh. 15:8), ketekunan (Yoh. 8:31), kasih (Yoh. 13:35), kerendahan hati (Mat. 10:24, 25), menyerahkan segalanya (Luk. 14:26, 33), memikul salib (Mat. 16:25).³⁰ Upah yang di dapat seorang murid adalah diakui oleh Kristus (Mat. 12:49, 50), dicerahkan oleh Kristus (Yoh. 8:12), dibimbing oleh Roh (Yoh. 16:13), dimuliakan oleh Bapa (Yoh. 12:26).³¹ Bentuk Pemuridan Yesus adalah Yesus memanggil, melatih dan mengutus para murid.³² Ketika Kristus memanggil seseorang, Dia memintanya datang dan mati. Mungkin kematian seperti kematian murid-murid pertama yang harus meninggalkan rumah dan bekerja untuk mengikuti Dia, atau mungkin kematian seperti kematian Luther, yang harus meninggalkan biara dan pergi ke dunia.³³ Menjadi murid berarti siap menanggung resiko sampai kepada kematian.

Dalam Alkitab, pembahasan yang paling menarik adalah tentang murid dan memuridkan karena merupakan Amanat Agung Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga. Istilah yang digunakan dalam PB untuk murid (*mathētēs*) adalah umum dalam Injil dan Kisah Para Rasul. Selain beberapa referensi tentang murid-murid Musa (Yoh. 9:28), Yohanes Pembaptis (Markus 22:16), dan tentang orang-orang Farisi (Mat. 22:16), semua referensi tentang pemuridan terbatas pada mereka yang telah menerima Yesus sebagai tuan mereka.³⁴ Pemuridan sebagai keserupaan dengan Kristus dalam penyangkalan diri dan memikul salib adalah bukti dari kekristenan. Seorang murid terus mengamati semua hal yang diperintahkan Kristus. Melalui doa dan pembacaan Firman Tuhan (Yoh. 8:31 "Jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku, maka kamu benar-benar adalah murid-Ku." Mat. 26:41 "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu tidak masuk ke dalam pencobaan: roh memang ada mau, tetapi daging lemah." Markus 13:33 "Berjaga-jagalah, berjaga-jaga dan berdoalah: karena kamu tidak tahu kapan waktunya." Luk. 18:1."³⁵ Artinya, murid dan pemuridan merupakan bagian yang sangat penting dalam Alkitab sebagai wujud pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus.

Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat, terutama yang mempraktikkan kepemilikan bersama. Tetapi juga menegaskan sekelompok orang yang memiliki kesamaan agama, ras, profesi, atau karakteristik lain. Atau suatu kondisi yang memiliki kesamaan sikap dan minat.³⁶ Dalam bahasa Yunani memakai kata *koinōnia* yang berarti persahabatan, partisipasi, pendamping, partner.³⁷ Yang terkait juga dengan persekutuan, kemitraan yang didalamnya ada partisipasi sert berbagi (Gal 2:9; Kisah. 2:42:

²⁹ Green, McKnight, and Marshall.

³⁰ Thomas Nelson Publishers, *Nelson's Quick Reference Topical Bible Index*. (Nashville, Tenn: Thomas Nelson Publishers (Nelson's Quick Reference), 1995). 179.

³¹ Publishers.

³² Green, McKnight, and Marshall, *Dictionary of Jesus and the Gospels*. 182.

³³ Mark, *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. 282.

³⁴ Dwyer Judith A, *The New Dictionary of Catholic Social Thought. Electronic Ed.* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000). 294.

³⁵ "Southeastern Baptist Theological Seminary: Faith and Mission Volume 16" (Southeastern Baptist Theological Seminary, 1999). 2006.

³⁶ Catherine and Angus, *Concise Oxford English Dictionary*.

³⁷ Horst Robert Balz and Schneider Gerhard, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Mich: Eerdmans, 1993). 305.

“Mereka melanjutkan pengajaran para rasul dan dalam persekutuan”; Ibr 13:16: “Jangan melupakan kasih dan persekutuan”; 1 Yoh. 1:3: “supaya kamu bersekutu dengan kami; tetapi persekutuan juga dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.

Di dalamnya memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya.³⁸ Fredman mengatakan, iman alkitabiah membentuk komunitas orang-orang yang menyembah Tuhan, yang berbagi satu sama lain pengalaman bersama tentang keselamatan Tuhan dan panggilan bersama untuk bersaksi tentang kuasa penciptaan keselamatan Tuhan di dunia. Uraian yang beragam tentang komunitas yang ditemukan dalam Kitab Suci mencerminkan perubahan lingkungan agama, sosial, dan politik, di mana iman dan kehidupan terus-menerus disesuaikan dengan cara-cara baru dan bermakna.³⁹ Namun, gagasan alkitabiah tentang komunitas selalu terletak pada poros teologis: mereka yang terpanggil dan meresponi panggilan Allah menjadi murid-Nya. Hawthorne menjelaskan bahwa hubungan orang percaya satu sama lain dalam pengalaman keselamatan bersama terutama disajikan oleh Paulus dengan beberapa kelompok kata Yunani (termasuk *koinōneō* dan serumpunnya, dengan kata kerja *metech* dan *meriz*), yang mengungkapkan gagasan partisipasi bersama.⁴⁰

Water Mark, menuliskan beberapa statement dari tokoh-tokoh tentang definisi komunitas, seperti: 1) *Albert Einstein*, “kita harus belajar hidup bersama sebagai saudara atau binasa bersama sebagai orang bodoh.” 2) *Charles Kingsley*, “jika Tuhan adalah ayahmu, manusia adalah saudaramu.” 3) *Alphonse de Lamartine*, “manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri saja di dalam tubuh fana ini, untuk bekerja untuknya, tetapi juga untuk semua manusia di bumi; tidak, dia hidup hanya untuk orang lain, dan bukan untuk dirinya sendiri. 4) *Martin Luther*, “tidak seorang pun boleh meninggalkan tetangganya ketika dia dalam kesulitan. Setiap orang berkewajiban untuk membantu dan mendukung tetangganya sebagaimana dia sendiri ingin dibantu.”⁴¹ Dwyer mengatakan bahwa manusia menemukan diri mereka ditempatkan dalam berbagai hubungan dan asosiasi satu sama lain. Hubungan dan asosiasi ini merupakan komunitas sejauh mereka memungkinkan mereka yang terkait untuk berbagi minat, niat, tujuan, sentimen, atau pemahaman yang sama, dan/atau untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Meskipun “komunitas” dapat diperlakukan dalam konteks tertentu sebagai sinonim dengan “masyarakat,” sering kali dianggap mencakup ikatan komitmen afektif dan pribadi di antara para anggotanya yang memungkinkan interaksi dan hubungan mereka dipahami dalam istilah yang kurang terstruktur secara formal dan institusional.

Ketika “komunitas” dipahami dalam pengertian yang paling umum ini, seseorang dapat menjadi peserta di lebih dari satu komunitas; berbagai komunitas ini dapat dibedakan satu sama lain sehubungan dengan apa yang mereka memungkinkan untuk dibagikan oleh para pesertanya.⁴² Dengan demikian seseorang dapat menjadi bagian dan pada saat yang sama, komunitas budaya dari warisan etnis dan bahasanya, komunitas sipil kota atau bangsa ini, komunitas intim keluarga dan teman-teman, komunitas Kristen lainnya.

³⁸ Alswang and Van Rensburg, *New English Usage Dictionary*. 995

³⁹ Freedman David Noel, *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1996). 1099.

⁴⁰ Hawthorne Gerald F, Martin Ralph P, and Daniel G Reid, *Dictionary of Paul and His Letters*. (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1993). 293.

⁴¹ Mark, *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. 215.

⁴² Judith A, *The New Dictionary of Catholic Social Thought. Electronic Ed*. 206.

Makna terbesar dari *komunitas* ditemukan dalam akar kata Latin dari kata benda *communitas*. *Com-* (*cum*) berarti "dengan" dan menyiratkan "kebersamaan", sedangkan *-unity* (*unus*) berarti "satu." *-tas* dari kata tersebut memberikan pengertian abstrak, yaitu, karakter dari setiap "kebersamaan" yang bersama-sama dalam beberapa cara yang membuat kita ingin mengatakan bahwa itu juga merupakan satu, satu unit.⁴³ Menurut Kamus Webster, komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki organisasi atau minat yang sama atau tinggal di tempat yang sama di bawah undang-undang yang sama.⁴⁴ Singkatnya, kehidupan Kristen selalu hidup dengan komunal, tidak pernah pribadi secara radikal, tidak pernah individu otonom.⁴⁵ Spiritualitas kita, seperti identitas kita, muncul dari hubungan, di mana komunitas merupakan bentuk utama, abadi, dan perlu.

Bantengan

Bantengan merupakan kesenian yang diminati oleh masyarakat. Dalam kesenian Bantengan terdapat unsur sendratari, olah kanuragan, music dan syair atau mantra yang sangat kental dengan dengan suasana magis. Sehingga dalam atraksi kesenian Bantengan akan semakin menarik jika terjadi trans atau dimana orang yang melakukannya mengalami kesurupan (Dhanyangan).⁴⁶ Lahirnya kesenian Bantengan berasal dari perguruan pencak silat, yang sebenarnya bertujuan untuk menghibur rakyat. Daanggap juga sebagai gambaran perlawanan antara rakyat dengan kaum pejahaj (Belanda).⁴⁷ Selanjutnya, kesenian Bantengan berkembang bahkan sering sekali digunakan dalam perayaan-perayaan besar, seperti Ulang Tahun Republik Indonesia, selamatan desa dan lain-lain.

Perkembangan kesenian Bantengan membuat kelompok-kelompok yang menjadi aktifis terus mempertahankan tradisi Bantengan, dan sering dijadikan menjadi ajang memelihara budaya, seperti kota Batu yang menadapatkan penghargaan berupa Dua Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).⁴⁸ Juga di kota Malang Singosasi, Bantengan dinobatkan menjadi kesenian khas tradisional.⁴⁹ Artinya, kesenian Bantengan adalah kesenian yang disenangani oleh masyarakat.

⁴³ Downey Michael, *The New Dictionary of Catholic Spirituality. Electronic Ed.* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000). 183.

⁴⁴ Joseph A. Komonchak, Mary Collins, and Dermot A. Lane, *The New Dictionary of Theology. Electronic Ed.* (Collegeville: MN: Liturgical Press, 2000). 216.

⁴⁵ Michael, *The New Dictionary of Catholic Spirituality. Electronic Ed.* 183.

⁴⁶ Ditwdh, "Bantengan Jawa Timur: Sebuah Seni Pertunjukan Unsur Sendratari. Karya Budaya Bantengan.," 2019, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/bantengan-jawa-timur-sebuah-seni-pertunjukan-unsur-sendratari/umber: Website Warisan Budaya Takbenda>. Akses 22 Maret 2022.

⁴⁷ Dwi Wahyu Intani, "Bantengan Seni Tradisional Jawa Timur, Mistis Namun Penuh Filosofi. November 2019.," 2019, <https://travelingyuk.com/3-tempat-kuliner-kediri/303408/>.

⁴⁸ Naviska Rahmadani, "Mengenal Bantengan, Kesenian Tradisional Asal Kota Batu Yang Kental Akan Unsur Mistisnya Satu Kanal.," 2021, n.d., <https://www.satukanal.com/mengenal-bantengan-kesenian-tradisional-asal-kota-batu-yang-kental-akan-unsur-mistisnya/>. 7 Februari 2021.

⁴⁹ Rizky Wahyu Permana, "Bantengan, Seni Tradisional Khas Malang Sejak Zaman Kerajaan Singosari.," April 2016, <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/bantengan-seni-tradisional-khas-malang-sejak-zaman-kerajaan-singosari-160402s.html>.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa pengaruh pemuridan di Komunitas Remaja Pemuda Desa Sitarjo (Kompas) terhadap keterlibatan dengan Kesenian Bantengan. Dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu peristiwa yang terdapat dalam masyarakat setempat.⁵⁰ Selain itu deskriptif adalah menguraikan atau memaparkan, atau menerangkan setiap kata-kata secara terperinci dan secara jelas.⁵¹ Jadi metode deskriptif yang dipakai untuk meneliti, yaitu dengan teknik pengumpulan data dan statistik, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran angket melalui *googleform*.

Dalam kajian ini, tujuan utama deskriptif adalah untuk menjawab pertanyaan: 1) Apakah ada dampak pemuridan di Komunitas Remaja Pemuda desa Sitarjo terhadap keterlibatan dengan seni Bantengan; 2) sejauhmana pemuridan berdampak dalam kehidupan rohani remaja pemuda Kristen di Sitarjo? Langkah-langkah penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, penulis mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, penulis melakukan literature review untuk menemukan teks yang relevan berkaitan dengan pemuridan. Berdasarkan hasil pencarian tentang artikel terkait, penulis tidak menemukan artikel terkait antara pemuridan Kristen dengan bantengan. Dalam mengidentifikasi unit, penulis menggunakan teknik yang disarankan oleh Krippendorff,⁵² yaitu mengidentifikasi jumlah artikel utama yang membahas tentang pemuridan dan bantengan (secara fisik, tidak ditemukan pembahasan dalam artikel) dan tidak menemukan pengaruh pemuridan terhadap keterlibatan remaja pemuda Kristen terhadap keterlibatan dengan kesenian bantengan.

Penulis menggunakan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran angket melalui *googleform*. Penulis menganalisis dan mendeskripsikan setiap hasil dari data-data yang terkumpul. Dan membuat kualifikasi pertanyaan dalam beberapa bagian, 1. Inisial: 1) nama atau inisial, 2) usia, 3) pendidikan terakhir; 2. Konten: 4) seberapa sering mengikuti persekutuan/pemuridan, 5) memiliki waktu khusus untuk berdoa dan baca Firman, 6) apakah pernah berdoa/dilayani untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi?, 7) keterlibatan dalam pelayanan, 8) apa persekutuan/pemuridan yang anda ikuti, membuat perubahan baik dalam hidupmu?, 9) sejauh mana anda terlibat dengan kesenian Bantengan?; 3. Tidak pernah terlibat sama sekali dengan komunitas Bantengan: 1) apa yang membuat anda tidak ingin terlibat dengan kesenian Bantengan (bahkan menontonpun tidak mau)?, 2) apa pendapat anda tentang kesenian Bantengan?; 4. Pernah menonton kesenian Bantengan: 1) apa yang membuat anda pernah atau senang menonton kesenian Bantengan?, 2) apa pendapat anda tentang kesenian Bantengan?, 3) apa pendapat pembina rohanimu pada waktu tahu anda menonton kesenian Bantengan?; 5. Pernah terlibat dengan kesenian Bantengan: 1) apakah anda anggota dari kelompok kesenian Bantengan?, 2)

⁵⁰ Mohammad. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia., 1998). 63.

⁵¹ Sumarto, *Pembahasan Terpadu Statistika Dan Metodologi Riset*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002). 23.

⁵² K. Krippendorff, "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3), 2004, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x>.

apa alasan anda terlibat dalam atraksi kesenian Bantengan? bisa pilih lebih dari satu), 3) apa anda pernah dimasuki roh lain dalam atraksi kesenian Bantengan?, 4) menurut anda, siapa sajakah yang bisa dimasuki roh lain dalam atraksi kesenian Bantengan?, 5) apakah pendapat pembina rohanimu tentang keterlibatanmu dalam atraksi kesenian Bantengan?, 6) sebagai orang Kristen, apa pendapat anda tentang kesenian Bantengan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dideskripsikan dengan kata-kata secara terperinci. Dan penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dengan penjelasan singkat berdasarkan data sesuai dengan urutan kualifikasi pertanyaan yang ada dalam angket/kuisisioner. Berdasarkan angket yang disebarakan melalui *googleform*, maka dapat dibagi dalam beberapa kualifikasi:

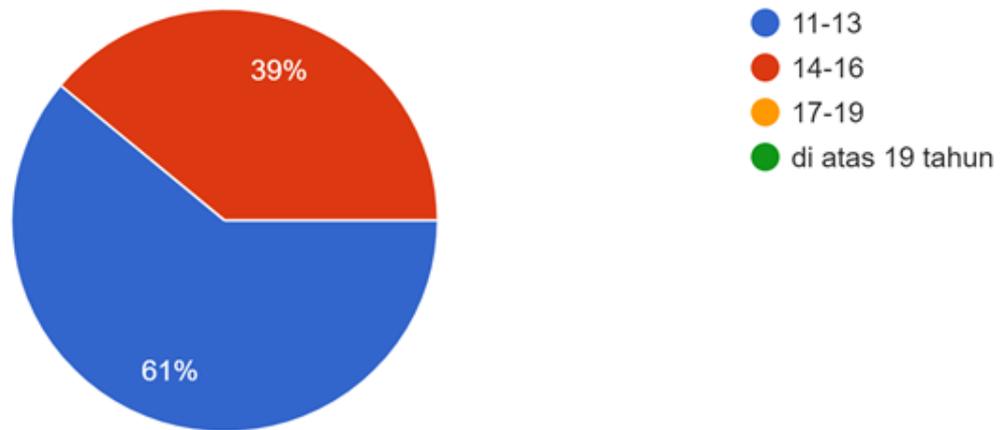
1. Kualifikasi Inisial Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 59 responden yang mengisi angket melalui *googleform*, dari 60 orang yang ditargetkan. Artinya ada 1 anak yang tidak mengisi angket.

Hendy Setiawan	Endang Puji Lestari	Rista Oktavia	Dian Aprilia Permata	Keysya	Rizky Dacosta
Lita Kartika Sari	Amelia Seviana Putri	David Euricho Seran	Sari	Margaretha Sari	Mareta Difa
Richo Tri Prasetyo	Regeo Selosa	Calvin Jonathan	Refa Sri Rahayu	Joshua Hansel	Muhammad
Fallen Putri Kurnia	Febrianto	Saputra	Vega Junior Adi	A.P	Rohim
Agustin	Imelda Cristin	Salsa Bella Karimah	Saputra	Elfika Armelia	Reina Salvez
Grethacia	Agustina	Chrisma Dewi Laura	Selvira Indah Krisna	Della Aldama	Zarinta
Hervina Desy	Kartika Fajarwati	Salsa Bella Karisma	Wati	Dandy Eka	Cleodora
Ekawati	Akfirizal Okta Vian	Amellia Triviana Putri	Yohana Velysa Putri	Saputra	Nathania
Catur Cesar Nur	Fernando	Gabriel One Siforus	Gloria Dona Wahyu	Angel Valencia	Christabel
Cahyo Yuli Kristian	Rama Danilo	Pranoto	ningati	Ika Anggraeni	Dian Oktaviani
Tesalonika	Fernando	Larasati Farah	Firdiana Foudila	Dimas Febrianto	Nabilasifak
Alwanda	Deswinta Natalia	Yosephine	Yunita Rachelia	Anggraeni	Tri Yoga
Kurniawati	Larat Mase		Puspita Sari	Septiana	Pratama
Rizka Oktaviani	Dinda Adi Setia		Shinta Nurwati	Irma Hariati	Dewi Kartika
Yulianti	Ningsih		Kezia Dwi Anjani		Resa Amelia
	Angel				

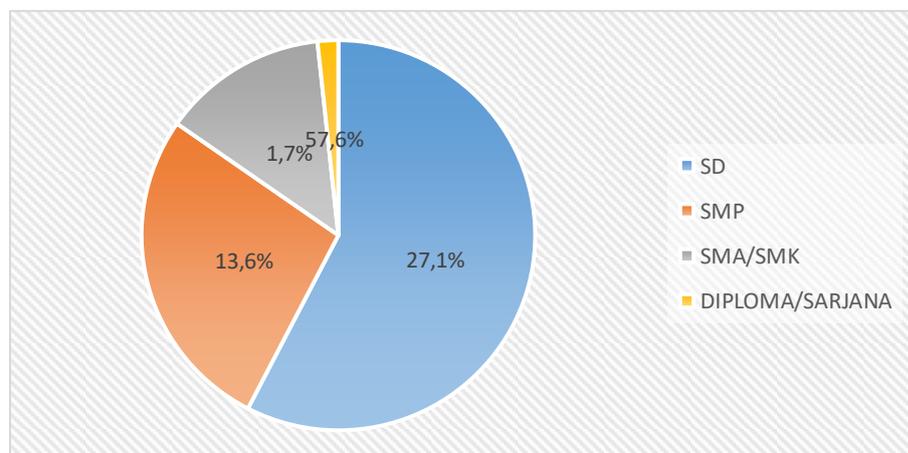
Gambar 1: Nama/Inisial responden

Usia rata-rata anggota komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo antara usia 11-13 tahun sebanyak 61%: 36 responden, sedangkan usia antara 14-16 tahun sebanyak 39%: 23 responden. Artinya usia anggota komunitas tidak jauh berbeda.



Gambar 2: Usia responden

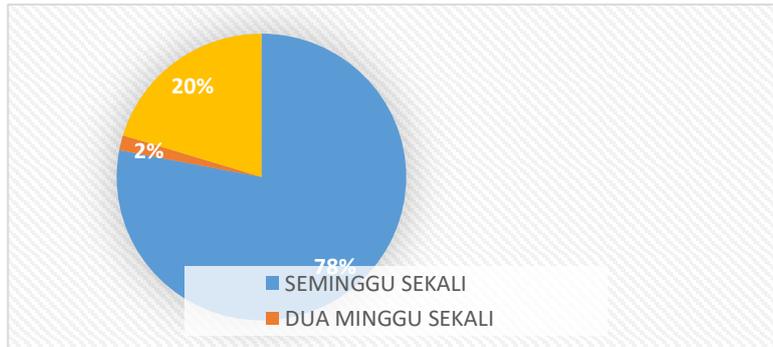
Responden yang mengisi form angket, mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD 57,6%: 34 responden dalam artian, responden masih sedang melanjutkan studi di SMP, diikuti yang berpendidikan SMP 27,1%: 16 responden dalam arti responden masih sedang melanjutkan studi di SMA , juga yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 13,6%: 8 responden. Sedangkan lulusan diploma atau sarjana 1,7%: 1 responden.



Gambar 3: Pendidikan terakhir

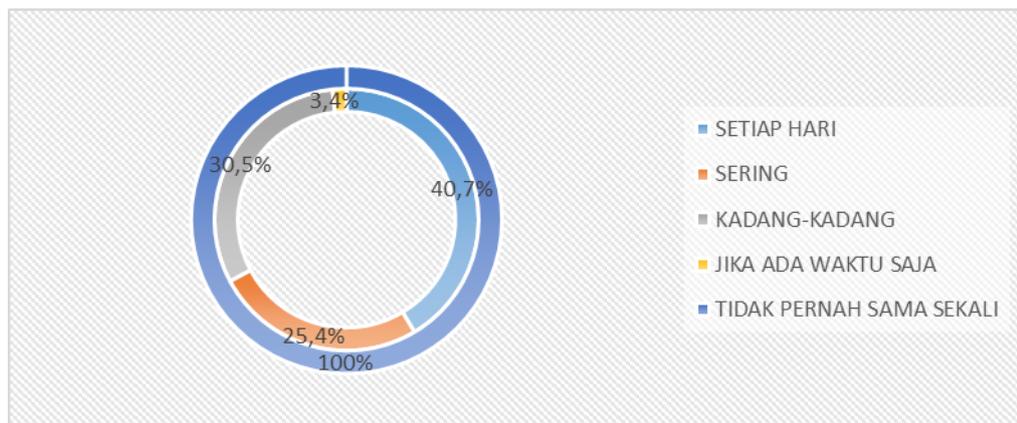
2. Kualifikasi konten

Jika dilihat dari respon para responden, tingkat aktifitas seringkali mengikuti persekutuan/pemuridan seminggu sekali sebanyak 78%: 46 responden, dan responden yang sudah lama tidak mengikuti persekutuan sebanyak 20,3%: 12 responden. Sedangkan yang menjawab dua minggu sekali 1,7%: 1 responden.



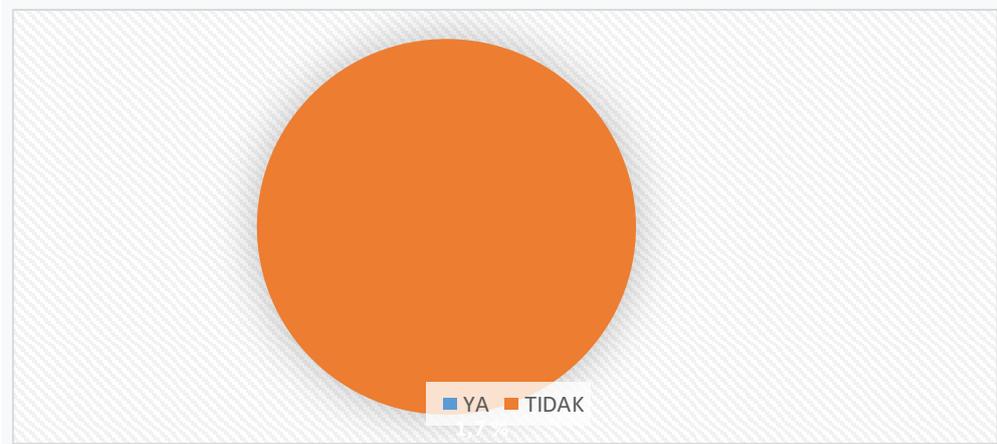
Gambar 4: Konten pertanyaan

Tingkat presentase responden yang memiliki waktu khusus untuk berdoa dan baca Firman Tuhan, responden yang memiliki waktu setiap hari 40,7%: 24 responden, kualifikasi kedua tertinggi kadang-kadang memiliki waktu khusus 30,5%: 18 responden, dan responden yang sering 25,4%: 14 responden. Sedangkan responden yang jika ada waktu saja dan tidak pernah sama sekali 3,4% masing-masing 1 responden.



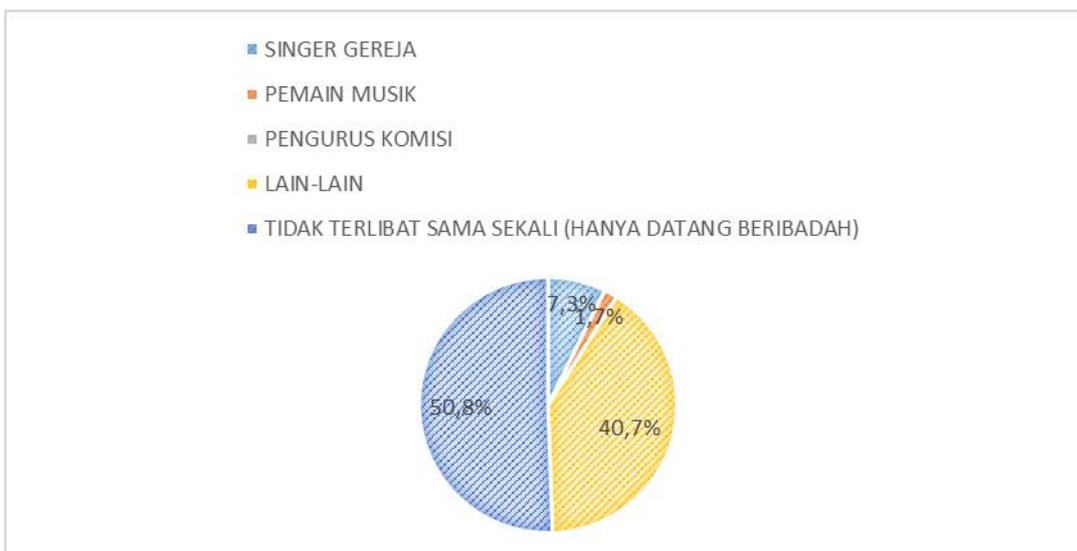
Gambar 5: Memiliki waktu khusus untuk berdoa dan baca Firman Tuhan

Tingkat presentase responden yang pernah berdoa/dilayani untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, 98,3%: 58 responden menjawab ya sedangkan yang belum pernah berdoa/dilayani untuk menerima Yesus sebagai Jurselamat pribadi 1,7%: 1 responden.



Gambar 6: Apakah pernah berdoa/dilayani untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi?

Presentase keterlibatan responden dalam kegiatan pelayanan, tingkat tertinggi menjawab tidak terlibat sama sekali (hanya datang beribadah sebanyak 50,8%: 30 responden, dan tertinggi kedua menjawab lain-lain sebanyak 40,7%: 24 responden. Sedangkan yang menjadi singer di pelayanan sebanyak 7,3%: 4 responden, dan yang terlibat dalam pelayana musik 1,7%: 1 responden.



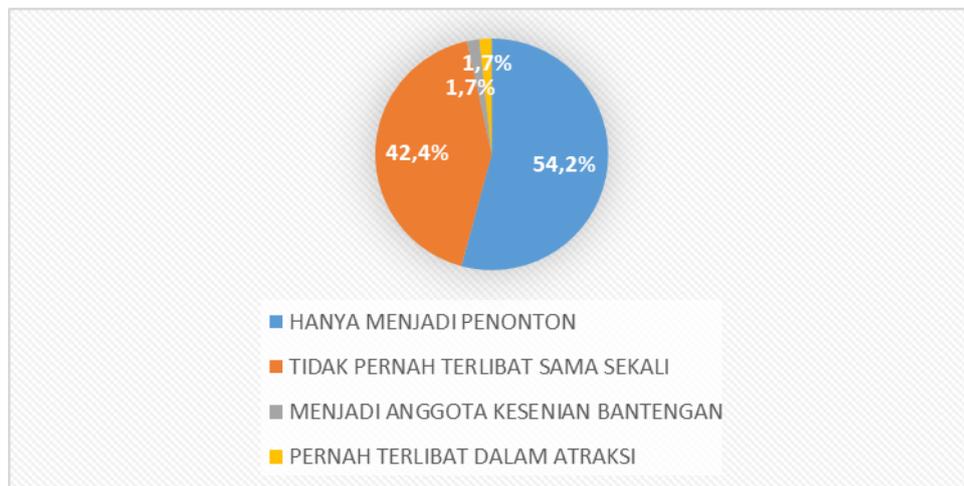
Gambar 7: Keterlibatan responden terhadap pelayanan

Presentase responden yang merasakan adanya perubahan yang dialami melalui persekutuan/pemuridan sebanyak 78%: 46 responden, dan jumlah kedua terbanyak merasa hanya sedikit perubahan 20,3%: 12 responden. Sedangkan 1,7%: 1 responden menjawab tidak mengalami perubahan sama sekali.



Gambar 8: Apakah persekutuan/pemuridan yang diikuti membuat perubahan baik dalam hidup responden:

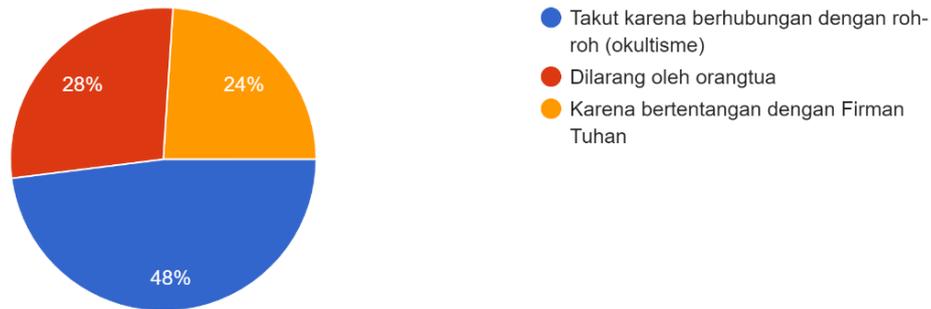
Presentase keterlibatan anggota komunitas dengan kesenian Bantengan, 54,2% atau 32 responden hanya menjadi penonton, yang tidak pernah terlibat sama sekali 42,4% atau 25 responden, sedangkan yang pernah terlibat dalam atraksi 1,7% atau 1 responden dan menjadi anggota kesenian Bantengan 1,7% atau 1 responden.



Gambar 9: Sejauhmana responden terlibat dengan kesenian Bantengan

3. Kualifikasi Tidak Pernah Terlibat Dengan Kesenian Bantengan

Responden yang memberikan respon tertinggi sebanyak 48%: 28 responden adalah takut karena berhubungan dengan roh-roh (okultisme), sedangkan responden yang menjawab dilarang orangtua 28%: 16 responden, sedangkan yang menjawab karena bertentangan dengan Firman Tuhan sebanyak 24%: 14%.



Gambar 10: Apa yang membuat anda tidak ingin terlibat dengan kesenian Bantengan (bahkan menontonpun tidak mau)

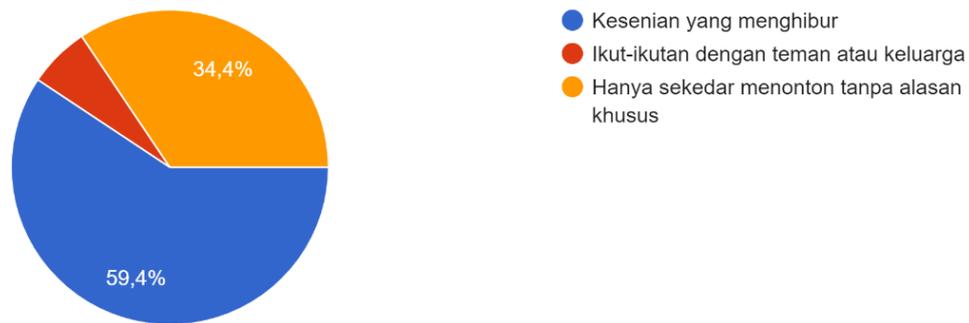
Responden yang memberikan jawaban lebih banyak adalah beranggapan bahwa kesenian Bantengan perlu dilestarikan dan tidak masalah jika orang Kristen terlibat didalamnya sebanyak 52%: 30 responden, dan yang terbanyak kedua menjawab bahwa kesenian Bantengan perlu dilestarikan tetapi orang Kristen jangan terlibat didalamnya 28%: 17 responden, sedangkan yang menjawab kesenian Bantengan tidak perlu dilestarikan karena bertentangan dengan Firman Tuhan sebanyak 20%: 12 responden.



Gambar 11: Apa pendapat responden tentang Kesenian Bantengan

4. Kualifikasi Pernah Menonton Kesenian Bantengam (32 responden)

Responden yang memberikan jawaban bahwa kesenian Bantengam menghibur sebanyak 59,4%: 20 responden, dan yang paling banyak kedua menjawab bahwa hanya sekedar menonton tanpa alasan khusus sebanyak 34,4%: 11 responden. Sedangkan responden yang menjawab hanya ikut-ikutan dengan teman atau keluarga sebanyak 6,2%: 1 responden.



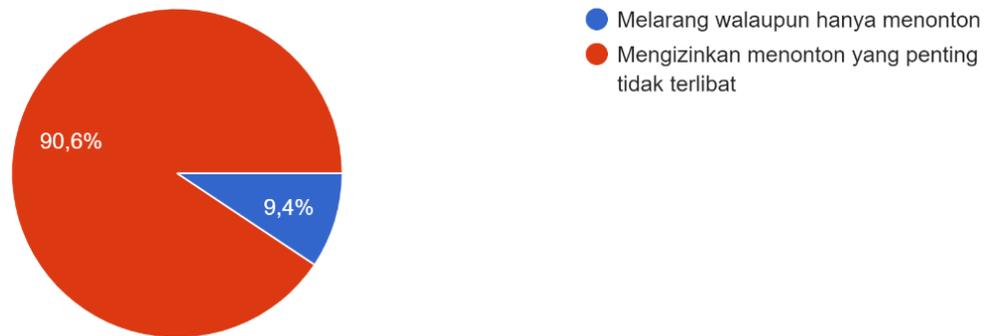
Gambar 12: Apa yang membuat responden pernah atau senang menonton Kesenian Bantengam:

Pendapat responden tentang Kesenian Bantengam bervariasi, mayoritas responden menjawab bahwa Kesenian Bantengam hanya sebagai penonton sebanyak 54,2%: 20 responden, dan terbanyak kedua yang menjawab Kesenian Bantengam perlu dilestarikan tetapi orang Kristen jangan terlibat didalamnya sebanyak 28,1%: 9 responden, sedangkan yang menganggap Kesenian Bantengam tidak perlu dilestarikan karena bertentangan dengan Firman Tuhan sebanyak 9,4%: 3 responden.



Gambar 13: Apa pendapat responden tentang Kesenian Bantengam

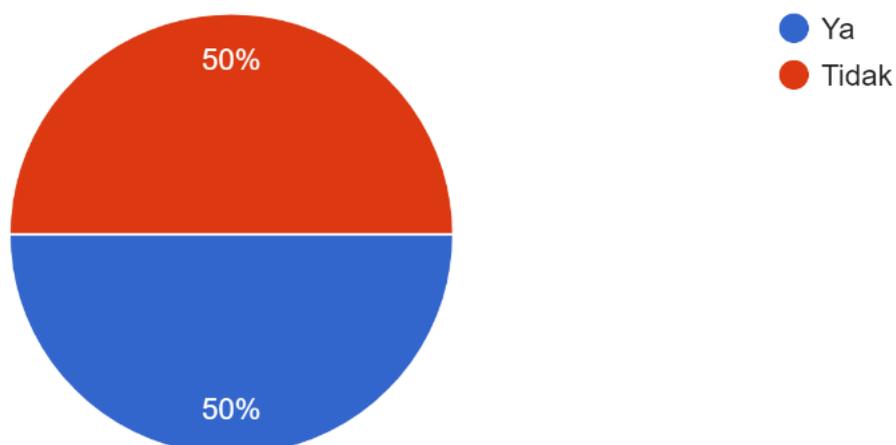
Responden yang memberikan jawab bahwa pembina rohani yang tahu dan mengizinkan menonton yang penting tidak terlibat sebanyak 90,6%: 29 responden, sedangkan responden yang memberikan jawab bahwa pembina rohani melarang walaupun hanya menontong sebanyak 9,4%: 3 responden.



Gambar 14: Apa pendapat pembina rohani tahu, pada waktu responden menonton Kesenian Bantengan:

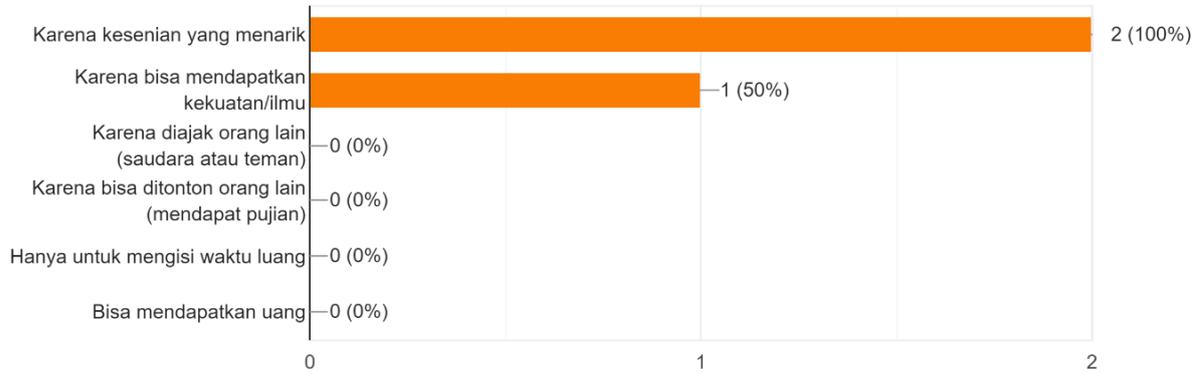
5. Kualifikasi Responden yang pernah terlibat dalam Kesenian Bantengan sebanyak 2 Responden:

Responden yang menjadi anggota kelompok Kesenian Bantengan sebanyak 50%: 1 responden, sedangkan responden yang bukan anggota kelompok Kesenian Bantengan 50%: 1 responden.



Gambar 15: Apakah responden anggota dari kelompok Kesenian Bantengan

Alasan responden terlibat dalam atraksi Kesenian Bantengan 100%: 2 responden menjawab karena Kesenian Bantengan menarik, dan ditambah 50%: 1 responden menjawab karena bisa mendapatkan kekuatan atau ilmu.



Gambar 16: Apa alasan responden terlibat dalam atraksi Kesenian Bantengan, pilihan boleh lebih dari satu

Responden 100%: 2 responden menjawab tidak pernah dirasuki oleh roh-roh saat atraksi Kesenian Bantengan.



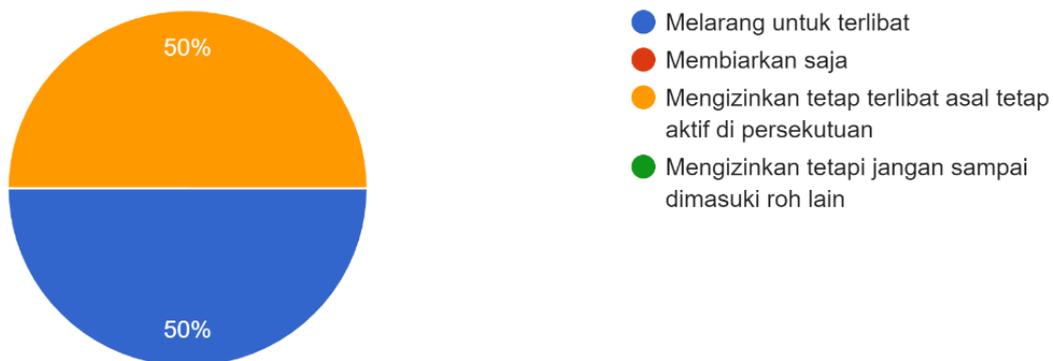
Gambar 16: Apakah responden pernah dimasuki roh lain ketika atraksi Kesenian Bantengan

Responden yang menjawab semua orang yang terlibat dalam atraksi Kesenian Bantengan pasti bisa dimasuki roh lain 50%: 1 responden dan yang menjawab siapa saja termasuk penonton yang melihat atraksi Kesenian Bantengan bisa dimasuki roh lain juga 50%: 1 responden.



Gambar 17: Menurut responden, siapa saja yang bisa dimasuki roh lain dalam atraksi Kesenian Bantengan

Dari dua responden, 50%: 1 responden menjawab bahwa pembina rohani melarang responden untuk terlibat atraksi Kesenian Bantengan. Sedangkan 50%: 1 responden menjawab mengizinkan tetap terlibat asal tetap aktif persekutuan.



Gambar 18: Apakah pendapat pembina rohani tentang keterlibatan reponden dalam atraksi Kesenian Bantengan:

Responden 100%: 2 responden menjawab Kesenian bahwa Kesenian Bantengan perlu dilestarikan dan tidak masalah jika orang Kristen terlibat didalamnya.



Gambar 19: Sebagai orang Kristen, apa pendapat anda tentang Bantengan

Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan pembina komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo (Kompas) Kabupaten Malang, kepala desa setempat sedang menggalakkan peniadaan kegiatan Bantengan karena sangat berpengaruh kepada remaja-pemuda disana. Desa Sitarjo adalah desa yang beragama mayoritas Kristen. Tetapi banyak anak-anak disana yang ditinggalkan oleh orangtua mereka untuk bekerja di luar negeri sebagai asisten rumah tangga. Berkaitan dengan kesenian Bantengan, anak-anak remaja pemuda menjadikan kesenian Bantengan menjadi hiburan namun tidak sedikit yang terjebak dalam dunia okultisme, sehingga berpengaruh kepada karakter anak-anak remaja pemuda disana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dapat disimpulkan: 1) Pemuridan merupakan tugas wajib yang harus dilakukan oleh orang percaya yang bertujuan untuk menarik murid menjadi pengikut Kristus. Karena pemuridan adalah Amanat Agung Yesus Kristus yang harus dikerjakan oleh orang percaya, hal ini juga yang sudah dikerjakan oleh komunitas remaja pemuda Kristen Sitarjo. 2) kegiatan Bantengan sangat kental dengan okultisme, sedangkan okultisme sangat bertentangan dengan kekristenan.

Kegiatan Bantengan mempengaruhi spiritualitas, karakter remaja pemuda Kristen Sitarjo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa: 1) pemuridan di komunitas remaja pemuda Sitarjo (Kompas) memiliki dampak yang signifikan, karena kelompok pemuridan dan pembina termasuk berhasil mengingatkan dan membimbing anggota komunitas untuk tidak terlibat dengan kesenian bantengan. 2) Pembina rohani perlu memberikan pemahaman yang Alkitabiah sehingga anggota komunitas betul-betul memahami dampak dari keterikatan dengan Okultisme. 3) Pembina rohani perlu meningkatkan dan bekerjasama dengan gereja-gereja dimana anggota komunitas berjemaat supaya mulai melibatkan anggota komunitas melayani. 4) Sebagian anggota komunitas masih belum dapat membedakan, bagian mana dalam Kesenian Bantengan yang bisa dilakukan dan dibagian

mana yang tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman doktrinal dalam proses pembinaan, mengingat pembina pun tidak memiliki latarbelakang teologi.

Artikel ini, masih perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut karena mengingat penulis dalam penelitian ini hanya membahas peran komunitas permudian terhadap keterlibatan anggota dalam Kesenian Bantengan, namun belum mengadakan penelitian lanjut tentang sejauhmana pemuridan berdampak kepada tingkat kedewasaan rohani dari anggota komunitas.

REFERENSI

- Alswang, J., and A. Van Rensburg. *New English Usage Dictionary*. Randburg: Hodder & Stoughton Educational, 1999.
- Anjayani., Nilla Alysia. *Kesenian Jaranan Dan Bantengan Di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Astutik, Siti Mujidalifah. *Penyalah Gunaan Obat Terlarang Dan Inuman Keras Di Kalamngan Anggota Keseniang Bantengan*. Yogyakarta: Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. Wm. B. Eerdmans, 1988, 2002.
- Catherine, Soanes, and Stevenson Angus. *Concise Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- David Noel, Freedman. *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1996.
- Ditwdh. "Bantengan Jawa Timur: Sebuah Seni Pertunjukan Unsur Sendratari. Karya Budaya Bantengan." 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/bantengan-jawa-timur-sebuah-seni-pertunjukan-unsur-sendratari/umber>: Website Warisan Budaya Takbenda. Akses 22 Maret 2022.
- Fauziyah, Asma'Ul. *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Ferguson, Sinclair B., and J.I. Packer. *New Dictionary of Theology. Electronic Ed*. Downers Grove: IL : InterVarsity Press, 2000.
- Gerald F, Hawthorne, Martin Ralph P, and Daniel G Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1993.
- Green, Joel B., Scot McKnight, and I. Howard Marshall. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove: Ill. : InterVarsity Press, 1993.
- Hidayatullah, Qoni Abid. *Seni Bantengan "Makna Tradisi Dan Profesi Bantengan Di Dusun Melaten Desa Kalirejo*. Malang: Lawang Kabupaten Malang, 2017.
- Intani, Dwi Wahyu. "Bantengan Seni Tradisional Jawa Timur, Mistis Namun Penuh Filosofi. November 2019.," 2019. <https://travelingyuk.com/3-tempat-kuliner-kediri/303408/>.
- Judith A, Dwyer. *The New Dictionary of Catholic Social Thought. Electronic Ed*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Khasanah, Maulida Fitrotin. *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2019.
- Komonchak, Joseph A., Mary Collins, and Dermot A. Lane. *The New Dictionary of Theology. Electronic Ed*. Collegeville: MN : Liturgical Press, 2000.
- Krippendorff, K. "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3), 2004. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x>.
- Kunhadrdini, Widi Salsabila. *Motif Tindakansosial Pelaku Kesenian Bantenagn*. Malang:

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, n.d.
- Lutfiyah, Nadia Azizatul. *Budaya Bantengan Terhadap Perubahan Perilaku Anak Did Esa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Thesis Sosial Studies Program Faculty of Social*. Sarabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya., 2016.
- Mark, Water. *The New Encyclopedia of Christian Quotations*. Alresford, Hampshire: John Hunt Publishers Ltd, 2000.
- Michael, Downey. *The New Dictionary of Catholic Spirituality. Electronic Ed*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000.
- Muniroh. *Peranan Majlis Maulid Wat Ta'lim Ridyardlul Jannah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Pendem Kecamatan Junrejo* (. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Nashichuddin, Muhammad. *Makna Dan Tarnsmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bntengan Daerah Mburing M Alang*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia., 1998.
- Nastiti, Kinar Lintang. *Bantengan: Antara Kepercayaan Islam Dan Kepercayaan Lokal*. Malang: Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, 2020.
- Permana, Rizky Wahyu. "https://Malang.Merdeka.Com/Gaya-Hidup/Bantengan-Seni-Tradisional-Khas-Malang-Sejak-Zaman-Kerajaan-Singosari-160402s.Html," 2016. <https://malang.merdeka.com/gaya-hidup/bantengan-seni-tradisional-khas-malang-sejak-zaman-kerajaan-singosari-160402s.html>.
- Permana, Rizky Wahyu. "Bantengan, Seni Tradisional Khas Malang Sejak Zaman Kerajaan Singosari." April 2016. <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/bantengan-seni-tradisional-khas-malang-sejak-zaman-kerajaan-singosari-160402s.html>.
- Publishers, Thomas Nelson. *Nelson's Quick Reference Topical Bible Index*. Nashville, Tenn: Thomas Nelson Publishers (Nelson's Quick Reference), 1995.
- Rahmadani, Naviska. "Mengenal Bantengan, Kesenian Tradisional Asal Kota Batu Yang Kental Akan Unsur Mistisnya Satu Kanal:" 2021, n.d. <https://www.satukanal.com/mengenal-bantengan-kesenian-tradisional-asal-kota-batu-yang-kental-akan-unsur-mistisnya/>. 7 Ferbruari 2021.
- Rahman, Faidlal. *Analisa Faktor Yang Membuat Wisatawan Tertarik Berkunjung Ke Kota Batu*. Malang: Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya, 2016.
- Robert Balz, Horst, and Schneider Gerhard. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Mich: Eerdmans, 1993.
- Ronald F, Youngblood, F. F, Bruce, and Harrison R. K. *Thomas Nelson Publishers: Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Nashville: T. Nelson, 1995.
- Saputra, Evan. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk (Malang: Universitas Tribuwana Tungadwwi) Malang)." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 8, no. No. 4 (2019). ISSN. 2442-6962 .
- Sholiha, Nandha Eka Millatus. *Struktur, Makna Dan Fungsi Mantra Dalam Bantengan*. Surabaya: ADLN: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2020.
- Soanes, Catherine, and Angus Stevenson. *Concise Oxford English Dictionary. 11th Ed*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- "Southeastern Baptist Theological Seminary: Faith and Mission Volume 16." Southeastern Baptist Theological Seminary, 1999.
- Sumarto. *Pembahasan Terpadu Statistika Dan Metodologi Riset*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002.
- Utami, Ria Rizki. "Behavioral Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Agresi Fisik Pada Anak (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,." *PROCEDIA Studi Kasus Dan*

Intervensi Psikologi I Vol. 8, no. 2 Juni (2020): 55–64. [https://doi.org/DOI:
10.22219/procedia.v8i2.13424](https://doi.org/DOI:10.22219/procedia.v8i2.13424).

Wistyoningsih, Baiti. *Mitos Bantengan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Mojokerto*. Jember: Universitas Jember, 2019.